ANALISIS AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN DALAM KETEPATAN PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA CV. SINAR BAHAGIA TANJUNGPINANG

SKRIPSI

DESI MARDIANTI
NIM : 16622046

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2020

ANALISIS AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN DALAM KETEPATAN PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA CV. SINAR BAHAGIA TANJUNGPINANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

DESI MARDIANTI
NIM : 16622046

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG

2020

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN DALAM KETEPATAN PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA CV. SINAR BAHAGIA TANJUNGPINANG

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

Nama : Desi Mardianti
NIM : 16622046

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,

Sri Kurnia, SE. Ak. M. Si. CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Pembimbing Kedua,

Ranti Utami, SE. M.Si. Ak. CA
NIDN. 1004117701 / Lektor

Mengetahui,
Plt Ketua Program Studi,

Hendy Satria, S.E.,M. Ak
NIDN. 1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

ANALISIS AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN DALAM KETEPATAN PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA CV. SINAR BAHAGIA TANJUNGPINANG

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : Desi Mardianti
NIM : 16622046

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Tujuh Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syrarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,

Sri Kurnia, SE. Ak. M. Si. CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Sekertaris,

Meidi Yanto,S.E., M.Ak.
NIDK. 8804900016 /Asisten Ahli

Anggota,

Charly Marlinda, S.E., M.Ak.Ca
NIDN. 1029127801/ Lektor

Tanjungpinang, 07Agustus 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua,

Charly Marlinda, S.E., M.Ak.Ca
NIDN. 1029127801/ Lektor

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Desi Mardianti
NIM	:	16622046
Tahun Angkatan	:	2016
Indeks Prestasi Kumulatif	:	3,60
Program Studi/Jenjang	:	Akuntansi / Strata 1 (satu)
Judul Skripsi	:	Analisis Akuntansi Biaya Lingkungan Dalam Ketepatan Penetapan Harga Pokok Penjualan Pada CV. Sinar Bahagia

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dalam skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, Agustus 2020

Penyusun,

DESI MARDIANTI
NIM : 16622046

HALAMAN MOTTO

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.
(Al-Baqarah : 153)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
(Al-Baqarah : 286)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
(Al-Insyirah : 5-6)

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.
(Al-Mujaadilah : 11)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan mereka sendiri.
(Ar-Ra'd :11)

Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkann baginya jalan ke Syurga.
(HR. Muslim)

Kerjakan dengan maksimal sampai kau tidak bisa berbuat apa-apa. Persembahkan yang terbaik tanpa berharap untuk dilihat baik.
(Desi Mardianti)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillahirabbil'alamin sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridho, nikmat dan kasih saying Allah SWT saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Segala perjuangan yang telah saya lewati hingga titik penyelesaian skripsi ini saya persembahkan khususnya kepada:

Kedua malaikat baik yaitu kedua orang tua ku tercinta Umar (Ayah) dan Faridah Hanum (Ibu) yang hingga saat ini senantiasa memberikan yang terbaik, selalu memberikan motivasi terbaik, senantiasa menjadi penasehat terbaik, selalu memberikan doa terbaik, cinta, kasih sayang dan ridhonya untuk penulis. Terima kasih telah menjadi ayah dan ibu yang sempurna, terima kasih telah memberikan cinta yang sempurna untuk penulis.

Terima kasih untuk imamku yaitu Nevandra Susilo (suami) yang senantiasa mengalirkan energi positif, mendukung, memberikan doa terbaik, cinta, kasih, sayang dan ridho yang penuh untuk penulis. Terimakasih telah datang di waktu yang tepat, menjadi pendamping, teman, sahabat yang sempurna, yang memperlakukan dengan sempurna.

Terima kasih untuk sahabat baik dan teman-teman seperjuangan yang tidak pernah mengenal rasa jenuh dan bosan dalam memberi semangat, motivasi, nasehat, saran dan masukan kepada penulis. Semoga Allah memudahkan segala urusan dan membalas segala kebaikan kalian.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaykum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan mengucapkan alhamdulillahirabbil'alamin, penulis memanjatkan puji syukur atas kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat, hidayat dan ridho-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat dalam strata satu (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi IlmuEkonomi Pembangunan Tanjungpinang. Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil dengan judul "Analisis Akuntansi Biaya Lingkungan Dalam Ketepatan Penetapan Harga Pokok Penjualan Pada CV. Sinar Bahagia Tanjungpinang"

Dalam hal penulisan skripsi ini, penulis menyaari bahwa skripsi ini masih belum sempurna mengingat masih adanya keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis berharap adanya saran dan kritik yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat lebih baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam segala hal yang berkaitan dengan penyusunan dan penyelesaian skripsi ini dan kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menjalani masa kulia hingga penulis berhasil menyelesaikan studinya. Adapun ucapan terima kasih ini ingin penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Charly Marlinda, SE. M. Ak. Ak, CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

2. Ibu Ranti Utami, SE. M. Si. Ak. CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, masukan, nasehat dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Sri Kurnia, SE. Ak. M. Si, CA Selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang, sekaligus dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, masukan, nasehat, motivasi dan arahannya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Imran Ilyas, M.M. selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, S.E.,M.Ak selaku Plt. Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Bapak/Ibu Dosen pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang yang senantiasa memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sangat membantu di dalam perkuliahan ini.
8. Bapak Suryono selaku Direktur, Bapak Zuldi, SE selaku Dep. Keuangan & Pembukuan, serta staf karyawan sekaligus suami tercinta (Nevandra Susilo) CV. Sinar Bahagia Tanjungpinang yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi perusahaan untuk mendukung penyusunan skripsi ini.
9. Untuk keluarga tercinta Ayahanda Umar, dan Ibunda Faridah Hanum yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang dan ridho terbaik yang tak

terhingga serta selalu memberikan semangat dan nasehat kepada penulis selama perkuliahan sampai detik ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

10. Kakak kandungku Erma Susanti yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk sahabat dan seluruh teman kuliah, khususnya Intan Permata, Juli Indahsari, Gustina Permata Sari, Heldi Tema, M. Faiz Ramadhan, Tresna Prawisda, Al-Hilal, Dominikus Daeli, Novia, Sasmita, Nabilla Hejira Saraayaa, dan teman-teman seperjuangan yang tidak bosanya memeberikan semangat dalam penyelesaian penelitian ini.

Sebagai manusia biasa tempat salah dan silap, tentunya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik, saran dan masukan yang dapat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan semoga semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan memudahkan segala urusan kita semua. Aamiin Ya Robbal'alamin.

Tanjungpinang, Agustus 2020

Penulis

DESI MARDIANTI
NIM : 16622046

DAFTAR ISI

HAL

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
HALAMAN PERNYATAAN
HALAMAN MOTTO
HALAMAN PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Batasan Masalah 6
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Kegunaan Penelitian 7
1.6 Sistematika Penulisan 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10
2.1 Akuntansi Lingkungan 10
2.1.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan 10
2.1.2 Tujuan Akuntansi Lingkungan 13
2.1.3 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan 14
2.1.4 Pernyataan Standar Terkait Aktivitas Lingkungan 17
2.1.5 Klasifikasi Biaya Lingkungan 22
2.1.6 Tahap-Tahap Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan 30
2.2 Harga Pokok Penjualan 34

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Penjualan 34
2.2.2 Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Penjualan 36
2.2.3 Unsur Harga Pokok Penjualan 37
2.3 Kerangka Pemikiran 43
2.4 Peneliti Terdahulu 43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....46
3.1 Jenis Penelitian 46
3.2 Jenis dan Sumber Data 47
3.3 Teknik Pengumpulan Data 48
3.4 Teknik Pengolahan Data 50
3.5 Teknik dan Metode Analisis Data 51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 54
4.1 Hasil Penelitian 54
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan 54
4.1.2 Analisis Data 68
4.2 Pembahasan 75
4.2.1 Identifikasi Biaya Lingkungan Yang Dikeluarkan Oleh CV. Sinar Bahagia 75
4.2.2 Deskripsi Pengakuan Biaya Lingkungan Yang Dilakukan Oleh CV. Sinar Bahagia 76
4.2.3 Mengakui Biaya Lingkungan 79
4.2.4 Mengukur Biaya Lingkungan.....79
4.2.5 Menyajikan Biaya Lingkungan 80
4.2.6 Mengungkapkan Biaya Lingkungan 83
4.2.7 Pengelompokan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan teori yang berlaku umum 84
4.2.8 Perhitungan Harga Pokok Penjualan Menurut CV. Sinar Bahagia 87
4.2.9 Perhitungan Harga Pokok Penjualan Sesungguhnya.....89
4.2.10 Perbandingan Harga Pokok Penjualan Menurut Perhitungan Perusahaan dengan Harga Pokok Penjualan Sesungguhnya ...96

BAB V PENUTUP.....99
5.1 Kesimpulan..... 99
5.2 Saran..... 100
5.2.1 Bagi Perusahaan 100
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya 101
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
CURRICULUM VITAE

DAFTAR GAMBAR

HAL

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....43
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....57
Gambar 4.2 Proses Pembangunan Perumahan Permata Galaxy 70

DAFTAR TABEL

HAL

Tabel 4.1 Perbandingan Penyajian Biaya Lingkungan.....81
Tabel 4.2 Klasifikasi Biaya Lingkungan CV. Sinar Bahagia Berdasarkan Teori Hansen dan Mowen, 2017 Pada Perumahan Komersil Permata Galaxy Type 50 sebanyak 12 unit Tahun 2019.....84
Tabel 4.3 .....Perhitungan Harga Pokok Penjualan Menurut Perusahaan Pada Perumahan Komersil Permata Galaxy Type 50 sebanyak 12 unit Tahun 2019.....87
Tabel 4.4 Biaya Langsung.....90
Tabel 4.5 Jumlah Biaya Lingkungan Yang Harus Dikeluarkan Dari Harga Pokok Penjualan 92
Tabel 4.6 Biaya Tidak Langsung Sesungguhnya 93
Tabel 4.7 Perhitungan Harga Pokok Penjualan Sesungguhnya Pada Perumahan Komersil Permata Galaxy Type 50 sebanyak 12 unit Tahun 2019.....94
Tabel 4.8 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Menurut Perusahaan Dengan Perhitungan Harga Pokok Penjualan Sesungguhnya Pada Perumahan Komersil Permata Galaxy Type 50 sebanyak 12 unit Tahun 2019.....96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Harga Pokok Penjualan Tahun 2019

Lampiran 2 : Data Laporan Laba Rugi Tahun 2019

Lampiran 3 : Surat Keterangan Izin Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Dokumentasi

Lampiran 6 : Plagiarism Checker

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN DALAM KETEPATAN PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA CV. SINAR BAHAGIA TANJUNGPINANG

Desi Mardianti, 16622046. Jurusan Akuntansi.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
diantidesi18@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akuntansi biaya lingkungan dalam ketepatan penetapan harga pokok penjualan pada CV. Sinar Bahagia Tanjungpinang. Metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka. Jenis dan sumber data yang digunakan data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa dokumentasi perhitungan harga pokok penjualan dan laporan laba rugi perusahaan.

CV. Sinar Bahagia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang property. Perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan akibat aktivitasnya dengan mengeluarkan sejumlah biaya terkait lingkungan. Namun perhitungan terkait biaya lingkungan hanya termasuk dalam perhitungan harga pokok penjualan yaitu tergabung dalam biaya sarana dan prasarana dan biaya lain-lain dan belum dilaporkan sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada CV. Sinar Bahagia diperoleh bahwa perusahaan telah menerapkan akuntansi lingkungan dengan biaya lingkungan sebesar Rp204.937.000,- ,Penyajian biaya terkait lingkungan hanya tergabung dalam pos harga pokok penjualan yaitu masuk ke dalam biaya tidak langsung, biaya sarana dan prasarana, dan biaya lain-lain dan tidak disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada. Penetapan Harga Pokok Penjualan perusahaan belum tepat, dikarenakan adanya biaya lingkungan yang belum dirincikan secara detail dan belum tergabung dalam sub harga pokok penjualan.

Kata kunci : Akuntansi Lingkungan, Harga Pokok Penjualan.
Referensi : 59 (31 buku + 28 Jurnal)
Dosen Pembimbing I : Sri Kurnia, SE. Ak. M. Si, CA
Dosen Pembimbing II : Ranti Utami, SE. M. Si. Ak. CA

ABSTRACT
ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL COST ACCOUNTING IN THE ACCURACY OF THE COST OF GOODS SOLD OF CV. SINAR BAHAGIA TANJUNGPINANG

Desi Mardianti, *16622046. Accounting Major.*
College of Economics (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
diantidesi18@gmail.com

This study aims to analyze environmental cost accounting in the accuracy of determining the cost of goods sold at CV. Sinar Bahagia Tanjungpinang. The method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection was carried out through interviews, documentation and literature study. The types and sources of data used are primary data in the form of interviews and secondary data in the form of documentation of the calculation of the cost of goods sold and the company's income statement.

CV. Sinar Bahagia is a company engaged in property. The company has implemented environmental accounting as a form of corporate responsibility for environmental impacts resulting from its activities by incurring a number of environmental costs. However, the calculation related to environmental costs is only included in the calculation of the cost of goods sold, which is included in the cost of facilities and infrastructure and other costs and has not been reported in accordance with financial accounting standards.

The results of research conducted at CV. Sinar Bahagia found that the company has implemented environmental accounting with environmental costs of Rp.204,937,000, - The presentation of environmental related costs is only included in the cost of goods sold, which is included in indirect costs, facilities and infrastructure costs, and other costs and not. presented in accordance with existing financial accounting standards. The determination of the company's cost of goods sold is not correct, because there are environmental costs that have not been detailed in detail and have not been included in the sub-cost of goods sold.

Keywords : Environmental Accounting, Cost of Goods Sold.
References : 59 (31 books + 28 journals)
Supervisor I : Sri Kurnia, SE. Ak. M. Si, CA
Supervisor II : Ranti Utami, SE. M. Si. Ak. CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang sedang berkembang pesat dan didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan berbagai aktivitas dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Salah satu jenis perusahaan yang saat ini berkembang dengan baik adalah perusahaan properti. Perusahaan properti merupakan suatu organisasi yang didirikan untuk berfokus pada bidang perumahan, perkantoran, *real state*, pembangunan apartemen dan sebagainya. Perusahaan ini termasuk salah satu jenis usaha yang hampir dikategorikan tidak akan pernah musnah karena mereka menyediakan kebutuhan pokok manusia, dan setiap manusia pasti akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Setiap perusahaan yang didirikan tentu memiliki tujuan bersama. Sebagian besar perusahaan memiliki tujuan utamanya untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang mengarah pada laba akan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki semaksimal mungkin agar laba yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, ada juga perusahaan yang memang tujuan kegiatannya lebih kepada memberikan pelayanan secara maksimal masyarakat. Perusahaan seperti ini disebut dengan organisasi nir-laba (*non-profit*).

Agar tujuan dapat tercapai setiap perusahaan pasti memiliki aktivitas kegiatan usaha. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan tidak hanya berinteraksi dengan masyarakat saja, tetapi akan berkorelasi dengan lingkungan.

Menurut Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan adalah satuan ruang yang didalamnya terdapat makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, semua benda, daya keadaan yang berpengaruh bagi alam itu sendiri, kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Adanya keterkaitan antara perusahaan dengan lingkungan mengakibatkan setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan pada akhirnya akan memberikan dampak baik secara positif maupun negatif terhadap lingkungan. Dampak yang paling sering muncul ditemukan akibat terselenggaranya aktivitas perusahaan adalah dampak negatif seperti polusi udara, polusi suara, limbah produksi, kesenjangan dan lain sebagainya.

Dapat kita lihat bersama bahwa kondisi lingkungan saat sekarang ini mulai semakin kritis. Hal ini dapat dilihat dari gersangnya tanah dikarenakan adanya penebangan hutan, semakin keruhnya sungai akibat dari erosi tanah. Selain gersangnya tanah, penggundulan hutan yang dilakukan menimbulkan banjir pada saat musim hujan tiba, terjadinya tanah longsor dikarenakan tidak adanya pepohonan tumbuh dan hidup yang biasanya menyerap atau menyimpan air serta memperkuat struktur tanah, rusaknya panen para petani serta terjadinya kekeringan berkepanjangan. Penebangan hutan untuk pembangunan pabrik, kantor, untuk lahan pertanian dan perumahan rakyat tanpa disadari telah mengurangi jumlah hutan. Akibat besarnya dampak kurang baik dirasakan terhadap kehidupan masyarakat maupun kesehatan alam, muncul keinginan untuk melakukan kontrol terhadap kegiatan operasional perusahaan agar dampak negatif ini tidak menjadi semakin besar.

Oleh karena itu setiap perusahaan yang aktivitasnya berinteraksi dengan lingkungan seharusnya menjalankan tanggungjawabnya dengan baik. Salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan akibat aktivitas yang dilakukan adalah dengan menerapkan akuntansi lingkungan di perusahaan itu sendiri. Akuntansi lingkungan merupakan bagian dari akuntansi sosial yang menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan akibat aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungannya. Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah berkembangan sejak 1970-an di negeri-negeri Eropa. Konsep akuntansi lingkungan timbul karena adanya tekanan organisasi non pemerintah (lembaga swadaya masyarakat) dan efisiennsi pengelolaan lingkungan yang meningkat. Hal ini berarti mulai dilakukan penghitungan dan penilaian lingkungan dari sudut biaya (*environmental costs*) dan manfaat efek (*economic benefit*).

Untuk di Indonesia sendiri pengungkapan akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara implisit mejelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan. PSAK No, 1 Tahun 2009 paragraf Sembilan (9) menyatakan : “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan keuangan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*) khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelomok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Suatu perusahaan dianggap memenuhi kebutuhan non-ekonominya ketika perusahaan bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu, setiap perusahaan baik itu perusahaan kecil ataupun besar seharusnya memiliki laporan keuangan yang berkaitan dengan lingkungan. Sesuai dengan PSAK 1 yang menjelaskan bahwa laporan keuangan mengenai biaya lingkungan yang dikeluarkan seharusnya disajikan diluar dari laporan keuangan perusahaan. Adapun bentuk penerapan akuntansi lingkungan dalam suatu perusahaan adalah dengan mengklasifikasi biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan, dimana pengelompokan biaya lingkungan terdiri dari biaya pencegahan lingkungan, biaya pemeriksaan atau deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan dan biaya kegagalan eksternal lingkungan yang kemudian biaya-biaya tersebut disajikan dalam laporan laba rugi dan memiliki laporan biaya lingkungan tersendiri. Pengelompokan dan laporan biaya lingkungan ini bertujuan agar perusahaan dan pemakai laporan dapat melihat biaya-biaya yang dikeluarkan terkait dengan lingkungan lebih rinci dan jelas. Apabila perusahaan menerapkan laporan akuntansi lingkungan, kinerja perusahaan, nilai perusahaan, tingkat kepercayaan pihak-pihak terkait dan lain sebagainya akan meningkat.

CV. Sinar Bahagia adalah salah satu perusahaan bergerak dibidang properti yang berada di Tanjungpinang menyediakan berbagai macam tipe bangunan berupa rumah, ruko, dan sebagainya untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pokoknya. CV. Sinar Bahagia beralamat di Jalan D.I Panjaitan Km. IX No. 23 Tanjungpinang. CV. Sinar Bahagia didirikan tahun 1993. Dalam pembangunan properti CV. Sinar bahagia terus mengupayakan pada lokasi yang strategis serta menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana seperti

pembangunan taman mini, pasar, food court dan lain sebagainya agar pembangunan yang dilakukan efektif. Perumahan hasil produksi CV. Sinar Bahagia dapat dilihat diantaranya Perumahan Griya Surya Indah beralamat di Jalan Bandara Baru Km. XII Tanjungpinang, perumahan Bintan Permata Indah Tahap II di Jalan Bandara Baru (Ganet) Km. XI Tanjunginang, perumahan Alam Tirta Lestari Jalan Ganet Km. XI Tanjungpinang, perumahan Permata Galaxy Jalan WR. Supratman Km. 14 Tanjungpinang, perumahan Bintan Centre Residence beralamat di Jalan D.I Panjaitan Km. IX Tanjungpinang dan masih banyak perumahan lainnya.

Dalam aktivitasnya membangun rumah, ruko dan sebagainya CV. Sinar Bahagia berinteraksi langsung dengan lingkungan yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak pada lingkungan tersebut. Menurut perusahaan biaya lingkungan yang dikeluarkan seperti biaya pembuatan jalan, pembuatan ruang hijau (taman), dan fasilitas umum lainnya. Pembuatan jalan, ruang hijau (taman) yang cukup luas dapat dilihat salah satunya pada Perumahan Permata Galaxy Jalan WR. Supratman Km. 14 Tanjungpinang.

Dari hasil wawancara awal CV. Sinar Bahagia telah mengeluarkan biaya untuk lingkungan akibat dari pembangunan perumahan dan fasillitas yang dilakukannya Akan tetapi, biaya lingkungan tersebut masih tergabung dalam biaya yang lain, biaya sarana dan prasarana salah satunya dan tidak semua biaya lingkungan disajikan dalam pos Harga Pokok Penjualan. Dari fenomena yang terjadi dapat diketahui bahwa CV. Sinar Bahagia sudah mengeluarkan biaya lingkungan seperti salah satunya pembuatan saluran air atau parit untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan seperti banjir, namun biaya tersebut belum

memiliki akun tersediri, belum dikelompokkan lebih rinci berdasarkan teori dan belum memiliki laporan khusus mengenai biaya lingkungan yang dikeluarkan atau disebut laporan biaya lingkungan.

Oleh karena itu, CV. Sinar Bahagia perlu menerapkan akuntansi lingkungan agar biaya lingkungan memiliki akun tersendiri, kemudian memiliki laporan biaya lingkungan tersendiri agar biaya terkait lingkungan dapat dilihat secara rinci dan dapat disajikan dengan lebih jelas. Dengan diterapkannya akuntansi lingkungan di dalam perusahaan hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, meningkatkan kepercayaan pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan dan meningkatkan perkembangan perusahaan kearah yang lebih baik. Dari kasus yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN DALAM KETEPATAN PENETAPAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA CV. SINAR BAHAGIA TANJUNGPINANG"

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Apakah akuntansi lingkungan yang ditetapkan sesuai dengan standar akuntansi keuangan?
2. Bagaimana penetapan Harga Pokok Penjualan pada CV. Sinar Bahagia Tanjungpinang ?

1.3 Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dari perumusan masalah dan sesuai dengan tujuan penelitian serta lebih mempermudah peneliti dalam mendapatkan

data dan informasi yang diperlukan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah biaya lingkungan yang berlaku umum dan perhitungan Harga Pokok Penjualan periode tahun 2019 pada perumahan komersil Permata Galaxy.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah akuntansi lingkungan yang ditetapkan sesuai dengan standar akuntansi keuangan?
2. Untuk mengetahui penetapan Harga Pokok Penjualan pada CV. Sinar Bahagia Tanjungpinang.

2.1 Kegunaan Penelitian

2.1.1 Kegunaan Ilmiah

Penulis berharap bahwa penelitian ini bisa membantu si penulis dalam menyelesaikan tugas akhir serta dapat menambah wawasan penulis mengenai peran akuntansi lingkungan untuk menghasilkan harga pokok penjualan yang tepat terhadap suatu perusahaan.

2.1.2 Kegunaan Publish

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang

   Penelitian ini dapat menambah dan melengkapi koleksi pustaka mengenai akuntansi lingkungan.
2. Bagi Pembaca

Penulis berharap bahwa penelitian ini bisa dapat menambah informasi, ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi pembaca berkaitan tentang akuntansi lingkungan.

3. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam menerapkan akuntansi lingkungan dan menetapkan harga pokok penjualan yang tepat.

4. Bagi Pihak yang Terlibat dalam Penetapan Standar

   Hasil penelitian ini dapat mendorong pembakuan Standarisasi Akuntasi Lingkungan di Indonesia.

5. Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini dapat mendorong pemerintah agar lebih menekankan peraturan mengenai kepedulian lingkungan kepada perusahaan.

2.2 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulian ini untuk mempermudah pemahaman terkait masalah yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Memaparkan tentang tinjauan teori, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian serta pembahasan masalah yang diteliti.

BAB V : PENUTUP

Mengemukakan kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan masalah pada bab sebelumnya, serta saran mengenai perbaikan yang mungkin perlu dilakukan oleh pihak manajemen dan pihak lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Lingkungan

2.1.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan sebutan yang berhubungan dengan prosedur memasukkan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungaan adalah dampak dari biaya yang muncul dari sisi keuangan maupun non keuangan dan merupakan biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan buruk atau kualitas lingkungn yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan dan pencegahan degradasi lingkungan. Biaya lingkungan merupakan segala pengorbanan baik finansial ataupun non finansial yang dikeluarkan oleh perusahaan guna menjaga kestabilan lingkungan. Biaya lingkungan pada dasarya berhubungan dengan biaya produk, proses, system atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik.

Menurut (Badan Perllindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) 1998 dalam Lubis & Diani, 2018) akuntansi lingkungan adalah seluruh biaya lingkungan yang perlu diperhatikan oleh *stakeholder* perusahaan yang mampu mendorong perusahaan dallam mengidentifikasi berbagai cara yang dapat menghindari atau mengurangi biaya-biaya yang pada waktu bersamaan juga sedang memperbaiki kualitas lingkungan.

Menurut (Suartana, 2010) akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berusaha untuk mengklasifikasikan pembiayaan yang dilaksanakan pemerintah maupun perusahaan dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan dan praktik lingkungan.

Menurut Ikhsan (dalam Kusuma, Asmeri, & Begawati, 2019) akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan pengalokasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para *stakeholder* perusahaan.

Menurut (Georg & Justesen, 2017) akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berisi jumlah perhitungan dan narasi yang menyajikan pengukuran dan kinerja lingkungan dalam suatu perusahaan.

Menurut (Cohen & Robbins, 2011) *green accounting* atau akuntansi lingkungan adalah jenis akuntansi yang memasukkan biaya yang memberikan manfaat tidak langsung dari aktifitas ekonomi seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis.

Menurut (Aldy V. J Ratulangi et al., 2018) akuntansi lingkungan adalah kegiatan jasa yang memiliki peranan penting untuk menyajikan atau menyediakan informasi akuntansi yang dapat dipengaruhi oleh respon perusahaan terhadap masalah yang mengancam tempat kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dari beberapa definisi-definisi di atas mengenai akuntansi lingkungan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akuntansi lingkungan adalah istilah yang berkaitan dengan penggolongan biaya lingkungan yang dikeluarkan serta memasukkan biaya-biaya tersebut ke dalam praktik yang

dilaksanakan pemerintah maupun perusahaan swasta guna untuk memperbaiki kualitas lingkungan akibat kegiatan operasional yang dilakukan.

Akuntansi biaya lingkungan merupakan suatu pendekatan akuntansi biaya sistematis yang berfokus tidak hanya pada akuntansi untuk biaya lingkungan, tetapi juga memperhatikan atau mempertimbangkankan biaya lingkungan terhadap material dan energi. Akuntansi biaya lingkungan menyajikan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya dan diaplikasikan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa.

Pada dasarnya belum ada aturan khusus atau standar khusus yang ditentukan mengenai pelaporan akuntansi lingkungan. Akan tetapi penerapan akuntansi lingkungan ini telah dicantumkan dalam PSAK No. 1 Paragraf kesembilan yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan dan *value added statement* (nilai tambah) khususnya bagi industry dimana factor-faktor lingkungan hidup dan bagi industry yang menganggap pegawai sebagai pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan dapat mendorong kemampuan untuk meminimalisasi persoalan – persoalan lingkungan yang dihadapi perusahaan akibat aktivitas yang dilakukannya. Banyak perusahaan besar industri dan jasa yang kini telah menerapkan akuntansi lingkungan, dengan tujuan supaya perusahaan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya (Hadi, 2012). Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahan-perusahaan publik yang bersifat lokal.

Menurut (Aniela, 2012) tujuan dari adanya akuntansi lingkungan adalah untuk mengurangi berbagai dampak yang terjadi pada lingkungan akibat aktivitas perusahaan sekaligus mengurangi biaya-biaya yang dianggap tidak perlu dimasukkan kedalam perhitungan akibat operasi perusahaan.

Menurut (Hermiyetti & Dondokambey, 2012), tujuan akuntansi lingkungan diantaranya :

1. Sebagai alast manajemen lingkungan yang digunakan untuk melakukan penilaian keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan pengelompokan biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, menilai tingkat pengeluaran dan capaian yang diperoleh tiap tahun agar dapat menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus.
2. Sebagai alat komunikasi dengan masyarakat yang digunakan untuk menyampaikan dampak disampingkan kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari para pihak pelanggan dan

masyarakat digunakan sebagai umpan balik perusahaan dalam pengelolaan lingkungan.

Menurut (Debora.S & Ismail, 2013) tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk memberikan peningkatan pada jumlah informasi relevan yang dibuat oleh mereka yang memerlukan dan agar dapat digunakan. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketetapan dalam mengelompokkan biaya-baiaya yang dibuat perusahaan, namun juga pada kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang timbul akibat aktifitas yang dilakukan perusahaan.

Menurut (Mutmainnah, 2018) adanya diterapkan akuntansi lingkungan dalam suatu perusahaan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya lingkungan yang dikeluarkan dalam pengelolaan limbah tersebut dengan menggunakan system akuntansi sehingga dapat meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, dapat mengontrol dan mengawasi tanggung jawab perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Dari beberapa tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan informasi yang relevan sehingga perusahaan dan para pemakai informasi tersebut dapat mengetahui sebesar apa biaya yang dikeluarkan untuk mengelola lingkungan sekaligus dapat meminimalkan biaya-biaya yang dianggap tidak perlu dimasukkan.

2.1.3 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) (1996) mengemukakan fungsi dan peran dari akuntansi lingkungan yaitu :

“Fungsi penting akuntansi lingkungan adalah untuk menyajikan biaya-biaya lingkungan bagi para stakeholders perusahaan, yang mampu mendorong pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu y ang bersamaan, perusahaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan”.

Menurut (Millati, 2016) fungsi dan peran utama dari akuntansi lingkungan adalah untuk mengungkapkan berbagai biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan kepada *stakeholder*. Pelaporan yang dilakukan atas biaya-biaya lingkungan tersebut memungkinkan *stakeholder* dapat termotivasi untuk mengidentifikasi bagaimana cara mengurangi biaya lingkungan (*environmental cost reducing*) atau menghindari biaya-biaya tersebut dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan (*environmental quality*).

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal (Adi, 2011) :

1. Fungsi Internal

Fungsi internal merupakan fungsi yang berhubungan dengan pihak internal perusahaan itu sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya.

Adapun yang menjadi aktor dan faktor dominan dalam fungsi ini adalah pimpinan perusahaan. Karena pimpinan perusahaan merupakan faktor yang bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan. Fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan

keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan dengan unit – unit bisnis.

2. Faktor eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk di dalamnya adalah informasi tentang sumber – sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber – sumber tersebut dan pengaruh transaksi peristiwa dan kondisi yang mengubah sumber – sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut.

Fungsi eksternal memberi kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholders*, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal maupun bagian administrasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

Menurut Kementrian Lingkungan Jepang atau *Ministry of the Environment Jepang* (2005), fungsi akuntansi lingkungan terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Fungsi internal memungkinkan perusahaan untuk mengelola biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya lingkungan dengan manfaatnya serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas konservasi lingkungan yang berhubungan dengan keputusan yang dibuat. Sedangkan fungsi eksternal

memungkinkan sebuah perusahaan untuk mempengaruhi keputusan *stackholder*, seperti konsumen investor masyarakat lokal dan mitra bisnis.

Menurut (Agustia, 2010) fungsi akuntansi lingkungan selain sebagai alat pengambilan keputusan manajemen juga untuk menilai keefektifan kegiatan yang berorientasi lingkungan berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Akuntansi lingkungan yang diterapkan juga berfungsi untuk menemukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan biaya konservasi lingkungan secara keseluruhan dan juga investasi yang diperlukan untuk melaksanakan aktifitas manajemen lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga berfungsi untuk menilai efektivitas aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan yang diperoleh setiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus dilakukan secara terus-menerus.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai fungsi dari akuntansi lingkungan, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi akuntansi lingkungan bagi suatu perusahaan adalah untuk menyajikan dan mengungkapkan biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh suatun perusahaan kepada *stakeholder* yang mana biaya-biaya tersebut juga berfungsi atau bermanfaat untuk menilai keefektifan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan serta untuk menemukan biaya lingkungan dan biaya konservasi lingkungan yang dikeluarkan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.4 Pernyataan Standar Terkait Aktivitas Lingkungan

Ikatan Akuntan Indonesia – melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan – telah melakukan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan mengadopsi International Accounting Standards (IAS). Standar yang pada umumnya dipandang sebagai terkait dengan aktivitas lingkungan adalah PSAK

No. 1 mengenai penyajian laporan keuangan, PSAK No. 57 tentang provisi, liabilitas kontinjensi dan aset kontinjensi, PSAK No. 25 tentang kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan, PSAK dan No. 5 tentang segmen operasi. Exposure Draft (ED) yang juga terkait dengan aktivitas lingkungan dan sedang dalam proses untuk disahkan menjadi standar adalah ED PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum dan ED PSAK No. 64 tentang eksplorasi dan evaluasi sumber daya mineral.

PSAK No. 1 yang direvisi pada tahun 2009 diadopsi dari IAS 1: Presentation of Financial Statement. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas atau organisasi yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. laporan posisi keuangan atau neraca,
2. laporan laba rugi komprehensif,
3. laporan perubahan ekuitas,
4. laporan arus kas,
5. catatan atas laporan keuangan – yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan,
6. laporan posisi keuangan komparatif yang disajikan jika entitas menerapkan kebijakan yang berlaku retrospektif atau terjadi reklasifikasi pos-pos laporan keuangan.

PSAK No. 57 yang diadopsi dari IAS 37: Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets menunjukkan contoh transaksi atau kejadian yang sangat erat kaitannnya dengan aktivitas lingkungan. Misalnya suatu entitas yang bergerak dalam industri pertambangan minyak di sebuah negara telah melakukan pencemaran lingkungan selama bertahun-tahun. Negara tersebut sudah lama tidak memiliki regulasi mengenai pembersihan pencemaran lingkungan, namun pada tahun akhir tahun ini akan diterbitkan regulasi tentang pembersihan tersebut. Dalam hal ini entitas harus mencatat adanya provisi sebesar estimasi terbaik biaya pembersihan. Estimasi terbaik adalah jumlah kini dengan dampak nilai waktu uang yang signifikan atau material. Hal yang sama akan dilakukan oleh entitas, meskipun tidak ada regulasi yang mengatur mengenai pembersihan pencemaran lingkungan, namun entitas memiliki kebijakan pemeliharaan lingkungan hidup yang dipublikasikan luas dan entitas dikenal memiliki reputasi untuk menghormati kebijakan yang dipublikasikan tersebut. Dalam hal ini provisi yang diakui digolongkan sebagai kewajiban konstruktif.

Provisi diakui hanya untuk kewajiban yang timbul dari peristiwa di tahun sebelumnya. Ini terpisah dari aktivitas entitas di tahun-tahun berikutnya. Seperti contoh di atas, biaya yang harus dikeluarkan untuk pembersihan atau pemulihan pencemaran lingkungan mengakibatkan keluarnya sumber daya entitas untuk menyelesaikan kewajiban di masa lalu. Peristiwa masa lalu yang menimbulkan kewajiban di masa kini disebut sebagai peristiwa mengikat. Dalam peristiwa mengikat, entitas tidak punya pilihan lain selain menyelesaikan kewajiban tersebut, baik karena dipaksakan oleh hukum, atau merupakan kewajiban konstruktif. Provisi dibedakan dari kewajiban lain karena dalam provisi terdapat

ketidakpastian mengenai waktu dan jumlah yang dikeluarkan di masa depan untuk menyelesaikan provisi tersebut.

PSAK No. 25 membahas mengenai kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan. PSAK ini diadopsi dari IAS 8: *Accounting Policies, Changes in Accounting and Errors.* Sebagai akibat adanya ketidakpastian yang melekat dalam aktivitas bisnis, banyak pos dalam laporan keuangan yang tidak dapat diukur dengan tepat, tetapi hanya dapat diestimasi. Estimasi ini tentunya melibatkan pertimbangan berdasarkan informasi terkini yang tersedia dan andal (reliable). (Firoz et al., 2011) memberikan contoh estimasi terkait dengan biaya lingkungan antara lain adalah :

1. Provisi biaya pembersihan (*cleanup costs*)
2. Provisi rehabilitasi di industri pertambangan
3. Provisi klaim atas kontinjensi
4. Provisi biaya lingkungan seperti penanggulangan polusi udara, polusi suara, gas dan limbah berbahaya.
5. Provisi pembelian peralatan untuk mengendalikan polusi.

Sementara dalam PSAK No. 5 tentang Segmen Operasi, entitas perlu mengungkapkan informasi untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan mengevaluasi sifat dan dampak keuangan atas aktivitas bisnis yang melibatkan entitas dan lingkungan ekonomi tempat entitas beroperasi. Adanya segmen operasi yang dilaporkan berdasarkan wilayah geografis atau negara akan menampakkan adanya perbedaan lingkungan peraturan yang bisa saja terkait

dengan regulasi di bidang lingkungan hidup. Hal ini sinkron dengan informasi yang disyaratkan oleh GRI yaitu informasi mengenai Negara atau wilayah yang memberikan (i) kontribusi pendapatan minimal 5% dari total pendapatan, (ii) kontribusi beban minimal 5% dari total pendapatan. Dalam PSAK No 5 prosentase yang dianggap signifikan adalah 10%. PSAK No. 5 ini diadopsi dari IFRS 8: Operating Segment.

Definisi mengenai lingkungan hidup dan biaya pengelolaan lingkungan hidup tercantum dalam ED PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta mahluk hidup lainnya.. Pencemaran lingkungan terjadi karena masuknya atau dimasukannya mahluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan dan/atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Perusakan lingkungan merupakan tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap perubahan sifat-sifat dan/atau hayati lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkesinambungan.

Aktivitas pengelolaan lingkungan hidup dengan sendirinya akan menimbulkan provisi pengelolaan lingkungan hidup, yang harus diakui jika :

1. Terdapat petunjuk yang kuat bahwa telah timbul kewajiban pada tanggal pelaporan keuangan akibat kegiatan yang telah dilakukan, dan

2. Terdapat dasar yang wajar untuk menghitung jumlah kewajiban yang timbul. Pada tanggal pelaporan, jumlah provisi pengelolaan lingkungan hidup harus dievaluasi kembali untuk menentukan apakah jumlahnya telah memadai.

2.1.5 Klasifikasi Biaya Lingkungan

Menurut (Handayani, 2010), dalam akuntansi lingkungan terdapat beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung antara lain :

1. Biaya operasional bisnis yaitu biaya yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, jasa atau *fee* kontrak untuk menjalankan kegiatan pengelolaan lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasionalisasi fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*);
2. Biaya daur ulang limbah;
3. Biaya penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang terdiri dari biaya total untuk material, tenaga kerja ahli dan tenaga kerja lain untuk melakukan pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

Menurut (Purwanti & Prawironegoro, 2013) biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu biaya pencegahan lingkungan *(environmental prevention costs),* biaya pemeriksaan atau deteksi lingkungan *(environmental detection costs),* biaya kegagalan internal lingkungan *(environmental internal failure costs)* dan Biaya kegagalan eksternal lingkungan *(environmental externl failure costs)*. Perhitungan mengenai biaya lingkungan dapat disajikan oleh perusahaan dalam laporan biaya lingkungan, pembebanan

biaya lingkungan, dan pada perhitungan laporan laba rugi perusahaan berbasis biaya lingkungan.

1. Biaya pencegahan lingkungan *(environmental prevention costs)*

   Contoh-contoh aktivitas pencegahan adalah biaya pelatihan, desain produk dan pemilihan peralatan.

2. Biaya pemeriksaan atau deteksi lingkungan *(environmental detection costs)*

   Contoh-contoh biaya pemeriksaan atau deteksi lingkungan *(environmental detection costs)* adalah pemeriksaan pemeriksaan proses dan pemeriksaan bahan

3. Biaya kegagalan internal lingkungan *(environmental internal failure costs)*

   Contoh-contoh aktivitas yang menimbulkan biaya kegagalan internal lingkungan *(environmental internal failure costs)* aktivitas kegagalan internal adalah biaya produk rusak atau cacat dan biaya pemeliharaan peralatan..

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan *(environmental externl failure costs)*

   Contoh biaya kegagalan eksternal lingkungan *(environmental externl failure costs)* adalah biaya lingkungan alam (polusi udara air), biaya lingkungan ekonomi (kerugian valas), biaya lingkungan sosial (huru-hara pemogokan),, biaya lingkungan politik (pungutan liar), biaya lingkungan budaya (narkoba), biaya kebersihan, biaya penataan lahan, biaya klaim kerusakan.

Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori (Hansen Mowen dalam Karmila, 2017) diantaranya:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Contoh-contoh aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan

pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghilangkan limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan,memeriksa risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, dan pemerolehan sertifikasi ISO 14001.

2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) adalah biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan dapat meliputi peraturan pemerintah, *voluntary standard* (*ISO 14001*) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization*, dan (3) kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Contoh-contoh aktivitas deteksi adalah pemeriksaan aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), mengembangkan pengukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, pembuktian kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Aktivitas kegagalan internal memiliki salah satu dari dua tujuan :

a. Untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar
b. Untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan. Contoh-contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah-limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah dan daur ulang sisa bahan.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental externl failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure cost*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan yang tidak dapat direalisasikan (*unrealized external failure cost*) atau biaya sosial (*societal cost*), disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan.

Menurut (Hilton & Platt, 2011) biaya lingkungan juga dapat diklasifikasikan menjadi biaya pengamatan (*monitoring costs*), biaya pengurangan (*abatement costs*), biaya pemulihan (*remediation costs*) yang meliputi biaya pemulihan di dalam lokasi (*on- site remediation*), dan biaya pemulihan di luar lokasi (*off-site remediation*).

1. Biaya Pengamatan (*Monitoring Costs*)

Biaya pengamatan merupakan biaya mengamati proses proses produksi jika

dihasilkan polusi. Contoh: biaya untuk menguji limbah yang mencemari.

2. Biaya Pengurangan (*Abatement Costs*)

Biaya pengurangan adalah biaya yang terjadi untuk mengurangi polusi. Contoh: mengubah desain produk untuk menggunakan bahan yang lebih mahal, tetapi tidak menyebabkan lingkungan menjadi tercemar.

3. Biaya Pemulihan (*Remediation Costs*)

a. Biaya Pemulihan di dalam Lokasi (*On-site Remediation*)

Biaya pemulihan di dalam lokasi adalah biaya untuk mengurangi atau mencegah pencemaran polutan ke lingkungan yang dihasilkan sebagai akibat proses produksi. Contoh: biaya untuk memasang *scrubber* di cerobong untuk menghilangkan polusi udara).

b. Biaya Pemulihan di luar Lokasi (*Off-site Remediation*)

Biaya pemulihan di luar lokasi adalah biaya untuk mengurangi atau menghilangkan polutan dari lingkungan. Contoh: biaya membersihkan sungai yang tercemar akibat operasional perusahaan.

Model biaya lingkungan menurut (*International Federattion of Accountants (IFAC*), 2005:38), biaya lingkungan dapat diklasifikan menjadi enam kategori diantaranya adalah :

1. Biaya Material dari Output Produk (*Materials Costs of Product Outputs*)

Termasuk biaya penyediaan sumber daya seperti air dan biaya pembelian bahan lainnya yang akan diproduksi menjadi suatu output produk.

2. Biaya Material dari Output Non-Produk (*Materials Costs of Non- Product Outputs*)

Termasuk biaya pembelian dan pengolahan sumber daya dan bahan lainnya yang menjadi output non-produk (limbah dan emisi).

3. Biaya Kontrol Limbah dan Emisi (*Waste and Emission Control Costs*)

Termasuk biaya untuk penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi; biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, dan setiap biaya yang timbul karena kepatuhan terhadap peraturan pemerintah yang berlaku.

4. Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (*Prevention and other Environmental Management Costs*)

Termasuk biaya yang timbul karena adanya kegiatan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif. Termasuk juga biaya pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat dan kegiatan-kegiatan lain yang relevan.

5. Biaya Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development Costs*)

Termasuk biaya yang timbul karena adanya proyek-proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan.

6. Biaya Tak Berwujud (*Less Tangible Costs*)

Termasuk biaya internal dan eksternal yang tak berwujud. Contohnya adalah biaya yang timbul karena adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pemerintah agar di masa depan tidak muncul masalah lingkungan, biaya yang timbul untuk menjaga citra perusahaan, biaya yang timbul karena menjaga hubungan dengan *stakeholder* dan eksternalitas.

Menurut (Baldarelli et al., 2017) ada beberapa klasifikasi biaya lingkungan apabila dilihat berdasarkan kriteria diantaranya :

1. Biaya dengan kriteria berdasarkan pada daya guna biaya ekonomi. Ini harus, karna faktanya, perbedaan antara biaya operasional dan investasi, yang mana biaya operasional berhubungan dengan biaya komponen bertujuan untuk mencegah, mengurangi, memperbaiki kerusakan pada lingkungan atau untuk konservasi yang dapat diperbaharui dan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Intinya menyesuaikan dengan semua pengeluaran yang dilakukan untuk manajemen lingkungan (misalnya pembuangan limbah, biaya energi, biaya tenaga kerja dan sebagainya) yang mana dipakai dalam waktu yang lama dan perlu ditambahkan.
2. Biaya dengan kriteria berdasar pada kebijakan pada akan yang terjadi. Didalam pertanyaan komponen ekonomi, dalam tujuan berbisnis, dapat diklasifikasikan lebih jauh sesuai dengan tingkat kebijakan saat hal tersebut dikeluarkan sebagai biaya kebijakan dan biaya yang tidak dapat dihindari atau wajib dikeluarkan. yang pertama (biaya kebijakan) secara sukarela dikeluarkan oleh perusahaan untuk mencegah, mengurangi, atau memperbaiki kerusakan pada lingkungan atau untuk pelestarian lingkungan terbaharukan dan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Begitu juga biaya yang tidak dapat dihindari sebagai gantinya, sesuai ketentuan hukum untuk memaksakan perilaku yang wajib dipatuhi, sehingga pelanggaran yang dilakukan dapat menjadi hukuman ataupun denda.

3. Biaya berdasarkan kriteria ketiga berhubungan dengan biaya saat itu terjadi. Mengkhawatirkan akan hal ini, kita bisa mempertimbangkan dengan beracu pada perbedaan waktu, sebagaimana biaya yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan sebelumnya dan tidak ada hubungannya dengan operasional saat ini. Dalam kasus ini kita bisa mempertimbangkan, biaya wajib untuk lingkungan; biaya yang berhubungan dengan pengaruh lingkungan yang dihasilkan saat ini dan karena operasi saat ini; dan biaya yang berhubungan dengan pengaruh lingkungan, yang mana akan diproduksi pada masa mendatang, tetapi karena operasi saat ini.
4. Biaya dengan kriteria yang terakhir mengacu pada kesamaan alam. Sesungguhnya, pengawasan khusus langsung ditujukan pada investasi lingkungan. Yang mana dibedakan, tergantung pada alam, terbagi dalam:
    a. Investasi berbentuk fisik: investasi dapat dilihat dengan elemen yang terstruktur dalam manajemen lingkungan yang berhubungan dengan tanah dan bangunan, tanaman dan peralatan, dan aset lainnya.
    b. Investasi tidak berwujud : biaya penelitian dan pengembangan yang didukung untuk menjaga lingkungan, hak cipta dan hak pakai, dan lainnya.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa klasifikasi biaya lingkungan masih dalam bentuk bersifat umum. Hal ini berarti belum terdapat teori terkait perhitungan biaya lingkungan khusus untuk unit perumahan. Oleh karena itu dari beberapa penjelasan terkait pengelompokkan akuntansi lingkungan dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum klasifikasi biaya

lingkungan terdiri dari biaya biaya pencegahan lingkungan, biaya pemeriksaan atau deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan. Adapun terkait perhitungan mengenai biaya lingkungan dapat disajikan oleh perusahaan dalam laporan biaya lingkungan, pembebanan biaya lingkungan, dan pada perhitungan laporan laba rugi perusahaan berbasis biaya lingkungan.

2.1.6 Tahap-Tahap Perlakuan Akuntansi Biaya Lingkungan

Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tersebut antara lain sebagai berikut (SAK, 2015):

1. Pengidentifikasi

Pertama kali entitas hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya *eksternality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usaha (Sudigyo, dalam Hadi, 2012). Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa ekonomi yang relevan bagi suatu organisasi tertentu. Setelah teridentifikasi peristiwa- peristiwa ekonomi tersebut kemudian dicatat untuk menjadi alur aktivitas keuangan perusahaan. Pencatatan terdiri atas pembuatan jurnal peristiwa- peristiwa secara sistematis dan kronologis yang diukur dalam satuan mata uang. Informasi keuangan akan disampaikan melalui laporan-laporan akuntansi. Agar laporan keuangan bisa bermanfaat, para akuntan melaporkan data yang tercatat dalam cara yang terstandarisasi (Weygandt, 2013).

2. Pengakuan

Menurut Suwardjono (2013), pengakuan (*recognition*) adalah pencatatan suatu jumlah rupiah (kos) ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut

akan mempengaruhi suatu pos dan tergambar dalam laporan keuangan. Prinsip Akuntansi Berlaku Umum memberikan pedoman tentang kriteria yang harus dipenuhi untuk mengakui pendapatan atau beban. Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 82 Tahun 2015, pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang. Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 83 Tahun 2015, menyatakan bahwa pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika:

Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari/ke dalam perusahaan dan pos tersebut mempunyai nilai/biaya yang dapat diukur dengan andal. Menurut (Mulyani, 2013) berpendapat, apabila unsur-unsur biaya lingkungan telah diidentifikasi, kemudian unsur tersebut diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan.

3. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah penentuan jumlah rupiah yang harus diletakkan pada suatu objek yang terlibat dalam suatu transaksi keuangan. Jumlah rupiah akan dicatat untuk dijadikan data dasar dalam penyusunan statemen keuangan. Pengukuran lebih berhubungan dengan masalah penentuan jumlah rupiah (kos) yang dicatat pertama kali pada saat suatu transaksi terjadi. Pengukuran disebut juga penilaian (*valuation*). Namun penilaian lebih ditujukan untuk penentuan jumlah rupiah yang harus dilekatkan pada suatu elemen/pos pada saat dilaporkan dalam statemen keuangan (Suwardjono, 2013).

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 99 Tahun 2015, Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan.

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 100, Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai macam dasar pengukuran tersebut sebagai berikut:

a. Biaya historis

Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration)* yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.

b. Biaya kini *(current cost)*

Aktiva dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara aktiva diperoleh sekarang.

c. Nilai realisasi/penyelesaian (*realisable/settlement value*)

Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal (*orderly disposal*).

d. Nilai sekarang (*present value)*

Aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

Meskipun tidak ada dasar yang khusus dalam pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan yang terjadi. Pengakuan dan pengukuran biaya lingkungan bisa menggunakan kebijakan yang telah diterapkan oleh perusahaan (Nilasari, 2014).

4. Penyajian

Penyajian (*presentation*) menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat statemen kuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif (Suwardjono, 2013), Menurut PSAK No.1 paragraf 86 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan bahwa:

"Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri, dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting."

5. Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Memuat standar akuntansi yang berisi tentang informasi atau objek harus disajikan secara terpisah dari statemen utama, apakah suatu pos perlu dirinci atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (*foot note*) (Suwardjono, 2013).

Menurut PSAK No. 1 paragraf 117 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bahwa:

"Entitas dapat mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan tentang dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan dan kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan lebih memahami laporan keuangan."

2.2 Harga Pokok Penjualan

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Penjualan

Menurut (Subagyo et al., 2018) harga pokok penjualan adalah seluruh biaya yang muncul dalam rangka untuk memperoleh suatu produk sehingga produk tersebut siap untuk dijual. Dengan Bahasa sederhana, harga pokok penjualan yang biasa disingkat dengan HPP merupakan biaya-boaya yang dikeluarkan suatu perusahaan dalam suatu aktivitas produksi barang dan jasa yang dapat dihubungkan secara langsung dengan aktivitas proses yang membuat produk barang dan jasa siap untuk dijual.

Menurut (O.Gill & Chatton, 2011), Harga pokok penjualan (HPP) adalah harga pembelian atau sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu bahan baku menjadi produk barang jadi yang dikirim oleh pemasok kepada pelanggan.

Menurut (Bustami & Nurlela, 2013) Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan harga pokok yang telah terjual dalam periode berjalan yang diperoleh dengan cara menambahkan harga pokok produksi dengan persediaan produk awal, kemudian mengurangkannya dengan persediaan produk akhir dalam suatu periode tertentu

Menurut (Sumilat, 2013) Harga pokok penjualan (HPP) adalah salah satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan. Pada umumnya harga pokok terdiri dari 3 kategori, yaitu harga pokok persediaan, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan. Semua kategori harga pokok sangat penting untuk pengambilan keputusan. Namun, dalam pengambilan keputusan tentu perlu dijelaskan harga

pokok mana yang diperlukan. Masing-masing kategori harga pokok memiliki manajer dengan tingkat kebutuhan yang berbeda-beda. Manajer bagian pembelian (*Purchase Manager*) lebih fokus pada harga pokok persediaan, manajer produksi (*Production Manager*) berfokus pada harga pokok produksi, sedangkan manajemen tingkat puncak tentunya akan lebih cenderung fokus pada harga pokok penjualan.

Menurut (Hery, 2012) menjelaskan bahwa harga pokok penjualan adalah harga pokok dari barang yang dijual, dimana harga pokok dari barangyang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir barang dagang.

Menurut (Astuti, 2012) harga pokok penjualan adalah harga pokok atau beban daribarang dagang yang dijual selama periode tertentu. Harga pokok penjualan diperoleh dari penambahan persediaa awal dengan pembelian lalu menguranginya dengan persediaan akhir.

Harga Pokok Penjualan (HPP) menurut (Masyhad, 2012) menyatakan bahwa Harga Pokok Penjualan adalah harga pokok suatu barang yang telah dijual. Sebagai contoh barang dagang telah terjual pendapatan yang diperoleh akan dilaporkan sebagai penjualan (*sales*) dan biaya perolehan (*cost*) diakui sebagai beban yang disebut biaya pokok penjualan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Harga Pokok Penjualan adalah sejumlah pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk jadi yang dijadikan sebagai harga jual suatu produk yang dihasilkan pada periode tertentu yang diperoleh dengan menambahkan persediaan awal dengan pembelian kemudian menguranginya dengan persediaan akhir.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Penjualan

Menurut (Budiartha, 2016) tujuan dilakukan perhitungan terhadap harga pokok penjualan adalah untuk mengetahui laba kotor/profit margin yang diperoleh suatu perusahan dengan cara melakukan perhitungan pada penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

Menurut (Mulyadi, 2015) harga pokok penjualan memiliki dua tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menentukan harga jual produk
2. Untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan. Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka akan diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan memperoleh kerugian.

Menurut (Popy, 2012) tujuan perhitungan harga pokok penjualan diantaranya :

1. Untuk dijadikan landasan atau dasar dalam menetapkan harga di pasar,
2. Sebagai alat untuk penilaian efisiensi pada proses produksi, dan
3. Untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh pada proses penukaran barang atau jasa.

Menurut (Wulandari, 2017) tujuan dan manfaat dari harga pokok penjualan adalah untuk dijadikan patokan penentuan harga jual suatu produk, mengetahui seberapa besar laba yang perusahaan hasilkan, dan membantu para pihak manajemen perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan yang mana hal ini sangat dibutuhkan oleh suatu perusahaan dalam mencapai target yang telah

disepakati, serta membantu akuntan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan perusahaan.

Menurut (Permana, 2020) tujuan dan manfaat harga pokok penjualan (HPP) adalah untuk mengukur biaya sebenarnya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang yang dibeli pelanggan untuk periode tertentu.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari Harga Pokok Penjualan (HPP) menurut beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan tujuan dan manfaat penetapan harga pokok penjualan adalah untuk dijadikan sebagai alat untuk menentukan harga jual, untuk mengetahui laba yang akan diperoleh suatu perusahaan, untuk mengukur biaya sesungguhnya yang telah dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi barang yang dibeli pelanggannya pada periode tertentu.

2.2.3 Unsur Harga Pokok Penjualan

Menurut (Masyhad, 2012) untuk menentukan harga pokok penjualan, ada beberapa unsur elemen yang penting untuk diketahui bersama, unsur elemen tersebut terdiri dari persediaan barang dagangan dan harga pembelian bersih. Adapun mengenai unsur elemen harga pokok penjualan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Persediaan Barang Dagangan (*Inventory*)

Pada elemen persediaan barang dagang dibagi menjadi 4, diantaranya persediaan awal, pembelian, persediaan akhir, persediaan tersedia untuk dijual.

2. Biaya Bahan

Selain biaya yang tercantum didalam faktur pembelian barang, biaya yang termasuk kedalam biaya bahan adalah biaya angkut. Biaya angkut diperlakukan sebagai berikut :

a. Biaya angkut sebagai tambahan harga pokok bahan yang dibeli
b. Biaya angkut tidak diperlakukan sebagai tambahan harga pokok yang dibeli melainkan digunakan sebagai unsur biaya *overhead*.

3. Harga Pokok Pembelian

Harga pokok pembelian ditentukan oleh pembelian, retur dan potongan penjualan, potongan tunai dan biaya angkut pembelian.

Menurut (Sululing, 2018) struktur harga pokok penjualan secara umum memiliki 3 elemen dasar yaitu persediaan, tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) dan biaya *overhead* (*overhead cost*). Masing-masing elemen dasar dari harga pokok penjualan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persediaan

Elemen persediaan adalah elemen yang menyajikan besarnya persediaan yang terjual dalam suatu perusahaan. Untuk mengetahui besaran nilai jumlah persediaan yang terjual dalam suatu perusahaan, maka ada beberapa unsur yang perlu diketahui. Unsur-unsur tersebut antara lain :

a. Persediaan awal
b. Pembelian (dalam perusahaan dagang)
c. Harga pokok produksi (dalam perusahaan manufaktur)
d. Persediaan akhir
e. Persediaan yang digunakan atau disebut juga barang tersedia untuk dijual

2. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Cost*)

Tenaga kerja langsung merupakan upah yang dikeluarkan untuk membayar karyawan/tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pengolahan barang dagang. Biaya yang dikelompokkan kedalam *diret labour cost* merupakan tenaga kerja yang pembayarannya berdasarkan upah satuan atau upah harian per jam.

Dalam *direct labour* yang dibayar dengan upah satuan bisa dilihat bahwa tenaga kerja model ini bisa dibebankan secara langsung pada produk yang dihasilkan. Apabila upah dibayar berdasar pada jumlah jam kerja maka umumnya perusahaan sudah menentukan satuan jumlah yang harus diproduksi untuk rentang waktu tertentu baik perjam maupun perhari. Sehingga pada akhirnya perhitungan bisa diketahui berapa besar biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan untuk satu unit poduk dan total biaya tenaga kerja langsung untuk akumulasi produk yang dihasilkan.

3. Biaya *Overhead* (*Overhead Cost*)

Biaya *Overhead* adalah biaya yang terjadi karena adanya elemen-elemen yang telah disebutkan sebelumnya atau diistilahkan dengan *indirect cost.* Jenisnya sangat bervariasi tergantung dari skala usaha, jenis usaha serta jenis sumber daya yang digunakan oleh perusahaan. Biasanya biaya yang sering ditemukan seperti biaya sewa, biaya depresiasi, biaya penyusutan, biaya listrik, air dan telepon, biaya pengemasan, biaya pemeliharaan dan sebagainya.

Menurut (Subagyo et al., 2018), struktur dasar dalam harga pokok penjualan pada umumnya terdiri dari tiga elemen dasar, diantaranya :

1. persediaan atau *inventory*,
2. tenaga kerja langsung atau *direct labour cost,* dan

3. biaya *overhead* atau *overhead cost*

Penjelasan untuk masing-masing elemen harga pokok penjualan adalah sebagai berikut :

1. Elemen Persediaan (*inventory*)

Elemen persediaan yang dimaksud adalah seberapa besarnya persediaan terjual. Untuk mengetahui besaran nilai jumlah persediaan yang telah terjual, maka ada beberapa unsur yang perlu diketahui terlebih dahulu, diantaranya persediaan awal, pembelian (dalam usaha dagang), harga Pokok Produksi (dalam perusahaan manufaktur), persediaan akhir, dan persediaan yang digunakan atau disebut dengan Barang Tersedia untuk Dijual.

a. Persediaan awal, merupakan nilai jumlah persediaan yang telah dimiliki sebelum proses pada periode berjalan tersebut dimulai. Artinya, persediaan telah diadakan terlebih dahulu sebelum aktivitas operasi pada periode sekarang dimulai.
b. Pembelian yang diakui adalah pengeluaraan atau "*cost* yang terjadi", sehingga jumlah pembelian yang diakui sebesar *cost* yang muncul saja. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pengeluaran kas ataupun pengakuan utang dagang. Oleh sebab itu, maka nilai pembelian yang diakui sebesar nilai *net purchase* atau nilai bersih saja. Untuk mendapatkan nilai bersihnya, maka diperlukan struktur menjadi *gross purchases* biasa ditulis *purchase*), *discount* (potongan harga), *return* (pengembalian barang) dan *net purchase* (pembelian bersih).
c. Persediaan akhir merupakan besarnya nilai persediaan yang dibukukan sebagai "persediaan" pada akhir periode dalam suatu perusahaan.

d. Persediaan yang Digunakan atau Persediaan Tersedia untuk Dijual

Persediaan tersedia untuk dijual merupakan besarnya nilai persediaan :

1) Barang dagang yang terjual, ini berlaku untuk perusahaan dagang
2) Besarnya *Raw Material* atau bahan baku yang digunakan dan barang dagang yang terjual, ini berlaku untuk perusahaan manufaktur.

2. Elemen *Direct Labour Cost* (Tenaga Kerja Langsung)

Tenaga Kerja Langsung merupakan upah yang dibayarkan atau diberikan kepada tenaga kerja atau karyawan yang terlibat secara langsung dalam aktivitas pengolahan suatu produk. Biaya yang dikelompokkan ke dalam *direct labor cost* merupakan tenaga kerja yang bayarannya berdasarkan pada Upah Satuan atau Upah harian per jam.

3. *Overhead Cost* (Biaya *Overhead*)

Biaya *overhead* merupakan biaya biaya yang mencul selain dari elemen-elemen yang telah disebut di atas, biasanya diistilahkan dengan *indirect cost*. Jenisnya sangat bervariasi tergantung dari skala usaha, jenis usaha serta jenis sumber daya yang digunakan oleh perusahaan. Hal yang sering ditemukan baik dalam usaha manufaktur maupun usaha dagang adalah biaya sewa (*rental cost*), depresiasi mesin dan peralatan, penyusutan Gedung pabrik, biaya listrik dan air pabrik (*factory's unilities*), biaya pemeliharaan pabrik dan mesin (*maintenance*), biaya pengemasan (*packaging*), gudang, sampel produksi (*preproduction sampling*), biaya/ongkos kirim, dan container (*container*).

Menurut (Soedrajat, 2010) elemen atau unsur dalam harga pokok penjualan biasanya terdiri dari :

1. Biaya bahan,

2. Biaya tenaga kerja langsung, dan
3. Biaya tidak langsung produk persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

Menurut (K.Carter & F.Usry, 2014) elemen-elemen dalam harga pokok penjualan terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung (upah langsung) dan biaya *overhead* (biaya tidak langsung).

1. Biaya Bahan

Dalam memperoleh bahan, perusahaan tidak hanya mengeluarkan sejumlah harga yang tercantum dalam faktur pembelian saja. Namun, harga pokok bahan terdiri dari harga beli yang tercantum pada faktur ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan tersebut.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Upah Langsung)

Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia. Biaya tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, diantaranya :

a. Gaji dan upah (*original wages*)
b. Premi lembur
c. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja, seperti biaya pemula produksi (*set up cost*), waktu menganggur (*idle time*).

3. Biaya *Overhead* (biaya tidak langsung)

Biaya *Overhead* (biaya tidak langsung) merupakan biaya-biaya yang mencakup seluruh biaya selain dari biaya tenaga kerja langsung.

Dari beberapa penjelasan unsur-unsur dari harga pokok penjualan menurut para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur atau elemen dari harga pokok

penjualan terdiri dari persediaan, biaya bahan, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* (*overhead cost*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

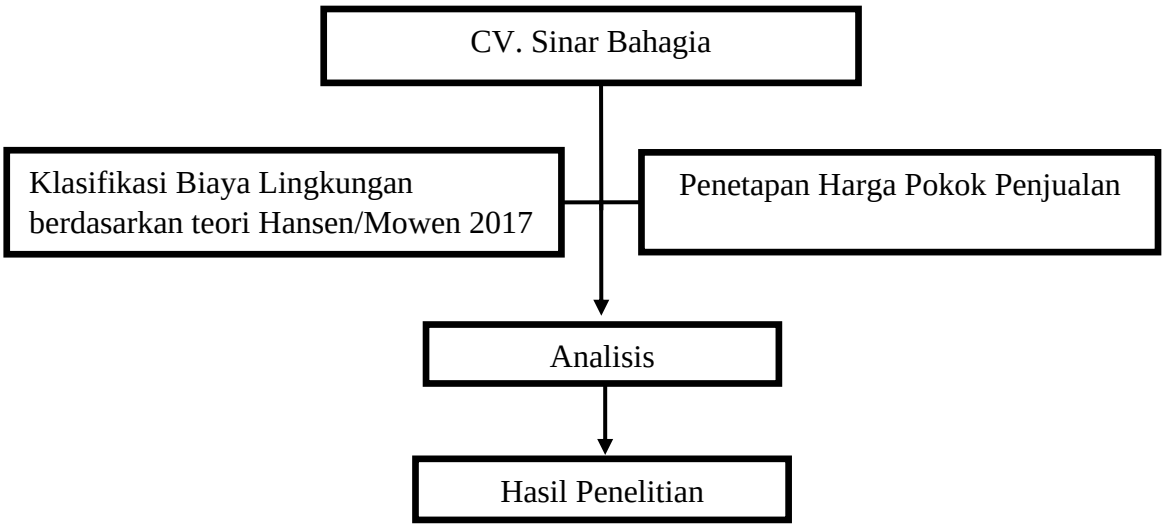

Sumber : Teori yang dikembangkan untuk diteliti, 2020

2.4 Peneliti Terdahulu

Menurut (Husaini, 2016) berjudul analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan terhadap pengelolaan limbah (studi pada limbah PG Pesantren Baru Kediri Tahun 2016) menghasilkan bahwa perusahaan telah melakukan komponen biaya lingkungan yang sesuai dengan klasifikasi berdasarkan model kualitas, sedangkan untuk tahapan perlakuan alokasi biaya lingkungan (limbah) belum sesuai dengan tahun 2007 dan 2015 karena adanya penerapan akuntansi yang belum sesuai dengan kriteria PSAK 2007 dan 2015.

Menurut (Hidayat, 2015) dengan judul penerapan biaya lingkungan dalam upaya meminimalkan dampak lingkungan (studi kasus PT. EMDEKI UTAMA) memperoleh hasil yaitu efektivitas biaya lingkungan yang dianggarkan oleh PT. Emdeki Utama yang dapat meminimalkan dampak lingkungan akibat dari aktivitas operasional produksi industri.

Menurut (Jaya, 2015) yang berjudul analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan terhadap laba perusahaan PT. Imeco Batam Tubular menunjukkan hasil bahwa perusahaan PT. Imeco Batam Tubular belum memaksimalkan dalam penerapan akuntansi biaya lingkungan. Dalam mengakui biaya lingkungan (biaya pengelolaan limbah) peusahaan melakukan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan sebagai biaya layanan untuk pengelolaan atau pembuangan limbah dan biaya tersebut akan mempengaruhi laba.

Menurut (Mohammad Delwar Hussain, 2016) yang berjdul Enviromental Accounting and Sustainable Development : An Empirical Review menunjukkan hasil bahwa mengaplikasikan atau menjalankan praktek yang tepat mengenai akuntansi lingkungan merupakan hal penting bagi pembangunan berkelanjutan bagi suatu perusahaan terutaama untuk berkonsentrasi pada pajak lingkungan, biaya lingkungan, jasa ekosistem, biaya karbon dioksida.

Menurut (A, 2017) yang berjudul Green Accounting and Reporting among Indian Corporates menghasilkan bahwa tanggungjawab terhadap lingkungan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan enilaian yang dilakukan secara cermat dan biaya-biaya yang dikeluarkan atas kerusakan lingkungan perlu ditemukan dan

dikeluarkan agar terhindar dari degredasi lingkungan terutama dalam bentuk polusi air, udara, suara, erosi tanah, penggundulan hutan,merampas kesehatan manusia dan lain-lain.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Kuncoro, 2013) Penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian. Jenis yang umum dalam penelitian ini meliputi penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, atau keadaan ataupun prosedur. Data deskriptif pada umumnya dikumpulkan melalui daftar pertanyaan dalam survei wawancara dan observasi. Adapun pada penelitian ini, data deskriptif dikumpulkan melalui survei wawancara kepada manajer keuangan pada CV. Sinar Bahagia dengan focus pembahasan mengenai biaya-biaya lingkungan yang telah dikeluarkan perusahaan..

Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang berjudul analisis akuntansi biaya lingkungan dalam ketepatan penetapan harga pokok penjualan pada CV. Sinar Bahagia Tanjungpinang ini adalah pendekatan kualititatif. Pendekatan kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode riset yang bersifat deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung sehingga menghasilkan suatu teori. Menurut (Sugiyono, 2010) penelitian kualitatif disebut penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang dialamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan,

yang dapat diukur atau digambarkan dengan pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data primer

Data primer yaitu data yang mengacu pada informasi yang didapatkan dari tangan pertama oleh peneliti yang memiiki kaitan dengan variable minat untuk tujuan spesifik studi. Yang tergolong kedalam sumber data primer adalah responden, individu, kelompok fokus, dan internet juga dapat menjadi sumber data primer jika kuisioner disebarkan melalui internet (Sekaran, 2011)

Data primer yang digunakan pada penelitian ini diambil dengan cara melakukan wawancara bersama manajer keuangan perusahaan atau yang mewakili dalam hal seputaran lingkungan, bagian keuangan serta mengenai prosedur penerapan akuntansi lingkungan pada objek penelitian secara langsung. Peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap proses penerapan akuntansi lingkungan baik dalam penyajian sampai dalam pengalokasian biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan CV. Sinar Bahagia.

3.2.2 Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, diantaranya seperti catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan lain sebagainya (Sekaran, 2011)

Data yang diambil dalam penelitian ini diantaranya :

1. Profil perusahaan CV. Sinar Bahagia.
2. Data mengenai perhitungan harga pokok penjualan perusahaan dimana perhitungan biaya lingkungan yang masih tergabung dalam biaya sarana dan prasarana.
3. Data mengenai biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan.
4. Data mengenai laporan laba rugi perusahaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teriri dari teknik wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Masing-maasing teknik pengumpulan dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut :

3.3.1 Wawancara

Menurut (Subagyo, 2011) wawancara adalah suatu kegiatan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengungkapkan berbagai pertanyaan kepada para responden. Wawancara bermakna kegiatan yang dilakukan secara lisan dengan cara berhadapan langsung antara *interview* dengan responden.

Wawancara terbgi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam melakukan wawancara struktur maupun tidak tersruktur sebaiknya pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan secara tersusun sesuai dengan masalah dan pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan alur pembicaraan (Sugiyono, 2011).

Dalam pengumpulan data melalui teknik wawancara ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti. Langkah-langkah dalam mengumpul data melalui teknik wawancara antara lain :

1. Melakukan wawancara terhadap pihak terkait dengan penelitian. Pertanyaaan wawancara diperoleh melalui analisis dokumen. Menyiapkan pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel sesuai dengan alur pembicaraan.
2. Pelaksanaan wawancara sebaiknya juga dibantu dengan alat perekam dan buku catatan. Dalam penggunaan alam perekam ini sebaiknya peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan.
3. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis data.

3.3.2 Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2015) dokumentasi adalah suatu cara yang dimanfaatkan untuk menghasilkan data dan informasi dalam bentuk buku, dokumen, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta suatu keterangan yang bisa mendukung sebuah penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan seluruh data yang pada akhirnya data tersebut ditelaah oleh peneliti. Untuk mendapatkan data ini peneliti melakukan pengamatan terhadap perhitungan biaya lingkungan yang disajikan perusahaan dalam harga pokok penjualan perusahaan yang diteliti.

3.3.3 Studi Pustaka

Menurut (Sugiyono, 2012) studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan kajian teoritis dan referensi lain berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasil sosial

yang diteliti dan juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian, hal ini dikarenakan sebuah penelitian tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Menurut (Sugiyono, 2016) Untuk mengolah data yang diperoleh dari perusahaan Teknik atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data penelitian adalah sebagai berikut :

3.4.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian denga melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

3.4.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan ppada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneitian untuk mellakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan electronik seperti computer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3.4.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dengan, hubungan antara kategori *fliwchart* dan sejenisnya. Penyajian data disusun secara singkat, jelas dan terperinci akan memudahkan

dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian dei bagian. Penyajian data selanjutnya dilakukan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

3.4.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan (*conclusion*) awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabilla kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tida karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti telah dilapangan.

3.5 Teknik dan Metode Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2014) agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka teknik dan metode untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam pengujian keabsahan data peneliti menekankan pada uji *credibility* (validitas internal) dilakukan dengan cara meningkatkan ketekunan.

Menurut (Sugiyono, 2014) Uji *credibility* (validitas internal) data adalah uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah yang dilakukan. Uji *credibility* dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Sehingga, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku dan hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat semakin berkualitas.

Langkah-Langkah yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Menjabarkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh CV. Sinar Bahagia berdasarkan data yang diperoleh.
2. Mengidentifikasi biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh CV. Sinar Bahagia berdasarkan data yang diperoleh dari perhitungan Harga Pokok Penjualan.

3. Mendeskripsikan pengakuan biaya lingkungan yang dilakukan oleh CV. Sinar Bahagia.
4. Mendeskripsikan penyajian dan penerapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh CV. Sinar Bahagia.
5. Mengidentifikasikan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan klasifikasi biaya lingkungan berlaku umum yang terdiri dari :
    a. Biaya pencegahan lingkungan *(environmental prevention costs)*
    b. Biaya pemeriksaan atau deteksi lingkungan *(environmental detection costs)*
    c. Biaya kegagalan internal lingkungan *(environmental internal failure costs)*
    d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan *(environmental externl failure costs)*
6. Melakukan perbandingan perhitungan Harga Pokok Penjualan menurut perusahaan dengan perhitungan Harga Pokok Penjualan sesungguhnya
7. Melakukan analisis terhadap perbandingan tersebut untuk memperoleh hasil apakah terdapat perbedaan dengan teori.

DAFTAR PUSTAKA

A, A. T. (2017). *Accounting and Reporting Among Indian Corporates*.

Adi, G. W. (2011). *Pengaruh Enviromental Performance dan Enviromental Disclosire terhadap Ekonomic Performance*.

Agustia, D. (2010). *Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Alat Bantu Bagi Pengambilan Keputusan Yang Berkaitan Dengan Pengelolaan Lingkungan*.

Aldy V. J Ratulangi, Pangemanan, S., & Tirayoh, V. (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolahan Limbah Pada Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado*.

Aniela, Y. (2012). *Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan*.

Astuti, P. D. (2012). *Akuntansi Keuangan Dasar : Teori dan Kasus*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Baldarelli, M.-G., Bado, M. Del, & Nesheva-Kiosseva, N. (2017). *Environmental Accounting And Reporting : Theory And Practice.* Springer.

Budiartha, K. (2016). *Akuntansi Biaya : Pendekatan Tradisional dan Modern*. Pelawa Sari.

Bustami, B., & Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya* (Edisi 4). Mitra Wacana Media.

Cohen, N., & Robbins, P. (2011). *Green Business: An A-to-Z Guide*. SAGE Publications.

Debora.S, M. F., & Ismail, M. (2013). *Implikasi Akuntansi Lingkungan Serta Etika Bisnis Sebagai Faktor Pendukung Keberlangsungan Perusahaan Di Indonesia*.

Firoz, C. A. M., Ansari, A. A., & Akhtar, K. (2011). IFRS - Impact on Indian Banking Industry. *Internasional Journal of Bisnis and Manajemen*.

Georg, S., & Justesen, L. (2017). *Counting to Zero : Accounting For A Green Building.*

Hadi, S. (2012). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PT. Istana Cipta Sembada Banyuwangi*.

Handayani, A. R. (2010). *Pengaruh Environmental Performace Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance serta Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.

Hermiyetti, & Dondokambey, G. Y. (2012). *Analisis Perlakuan Akuntansi dan Pengalokasian Biaya Lingkungan pada PT. Aspex Kumbong*.

Hery. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*.

Hidayat, F. A. R. Z. Z. dan R. R. (2015). *penerapan biaya lingkungan dalam upaya meminimalkan dampak lingkungan (studi kasus PT. EMDEKI UTAMA)*.

Hilton, R. W., & Platt, D. E. (2011). *Manajerial Accounting : Creating Value in a Global BusinessEnvironment* (Edisi 9). McGraw-Hill Education.

Husaini, E. B. W. dan A. (2016). *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah (Studi pada Limbah PG Pesantren Baru Kediri*.

Jaya, H. (2015). *analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan terhadap laba perusahaan PT. Imeco Batam Tubular*.

K.Carter, W., & F.Usry, M. (2014). *Akuntansi Biaya* (Edisi Keem). Salemba Empat.

Karmila, K. N. (2017). *Analisis Potensi Pelaporan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan*.

Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. PT Erlangga.

Kusuma, A., Asmeri, R., & Begawati, N. (2019). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Dalam Pengelolaan Limbah dan Tanggung Jawab Sosial Pada Rumah Sakitt Stroke Nasional Bukit Tinggi*.

Lubis, H. Z., & Diani, A. (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (Green Acounting) Dalam Pengelolaan Limbah Perusahaan*.

Masyhad, S. H. dan. (2012). *Akuntansi untuk Perusahaan Dagang dan Jasa*. 168.

Millati, I. (2016). *Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan Lingkungan Daerah Wisata Gunung Ijen Kabupaten Banyuwangi*.

Mohammad Delwar Hussain, M. S. B. A. H. and A. B. B. (2016). *Environmental Accounting and Sustainable Development: An Empirical Review*.

Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. UPP STIM YKPN.

Mutmainnah, S. (2018). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Sosial (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang)*.

O.Gill, J., & Chatton, M. (2011). *Memahami Laporan Keuangan*. PPM.

Permana, R. S. (2020). *Produksi Benih Paria Dengan Teknik Persilangan Konvensional*. Teknologi Perbenihan Politeknik Negeri Lampung.

Popy, R. (2012). *Manajemen Strategik*.

Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Mitra Wacana Media.

Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Alfabeta.

Sekaran, U. (2011). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat.

Soedrajat, S. (2010). *Manajemen Dan Sistem Informasi Biaya*.

Suartana, I. W. (2010). *Akuntansi Lingkungan dan Tripple Bottom LIne Accounting : Paradigma Baru Akuntansi BErnilai Tambah*. *10*.

Subagyo, Masruroh, N. A., & Bastian, I. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Gadjah Mada University Press.

Subagyo, P. J. (2011). *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Aneka Cipta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. PT. Alfabeta.

Sululing, S. (2018). *Anaisis Harga Pokok Penjualan pada Laba di Aotik Kimia Farma No. 66 Luwuk*.

Sumilat, Z. T. A. (2013). *Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan Activity Baased Costing pada RSU Pancaran Kasih GMIM*.

Wulandari, A. (2017). *Penentuan Harga Pokok Penjualan Pupuk Pada PT. Alam Raya Yogyakarta*.

CURRICULUM VITAE

I. Biodata

Nama	: Desi Mardianti
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir	: Rejai / 23 Desember 1997
Status	: Menikah
Agama	: Islam
E-Mail	: diantidesi18@gmail.com
Alamat	: Jl. Panglima Dompak Perum. Citra Mangoes1 Blok D No 21
Kewarganegaraan	: WNI

II. Riwayat Pendidikan

2004 - 2010	: SD Negeri 001 Senayang
2010 - 2013	: SMP Negeri 2 Senayang
2013 - 2016	: SMK Negeri 1 Tanjungpinang
2016 – 2020	: Strata 1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang